

RESEPSI KOVER NOVEL CANTIK ITU LUKA (2015) DALAM VERSI TERJEMAHAN BAHASA INGGRIS

RECEPTION OF CANTIK ITU LUKA NOVEL COVER IN ENGLISH TRANSLATION VERSION

Mustika Wulan Sari; Nilam Yuhanisa Arofani; Dwi Susanto

Sastra Indonesia, FIB, Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No. 36 Ketingan Surakarta, Indonesia

mustikawulan@student.uns.ac.id; arofanilam@student.uns.ac.id; dwisusanto@staff.uns.ac.id

(Naskah diterima tanggal 7 Juni 2023, terakhir diperbaiki tanggal 12 November 2023
disetujui tanggal 21 Desember 2023)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i2.1355>

Abstract

The novel Beauty Is a Wound is an English translation of the original Cantik Itu Luka by Eka Kurniawan. These two novels have two different covers due to the reception they received from the publishers. This study aims to examine the cover reception of Beauty Is a Wound. This paper also looks at the differences in visual design between the two novels and examines how the publisher gave its reception through the cover of Beauty Is a Wound. The qualitative research method prioritizes data quality. Data collection is done by observing, reading, and taking notes. The research data covers of Cantik Itu Luka (2015) and Beauty Is a Wound (2015), texts related to novels, authors, and publishers, as well as information about literary receptions. Data were analyzed through data reduction, presentation, and interpretation. The results of this study reveal that the reception on the cover of Beauty Is a Wound occurs due to readers having different social and cultural backgrounds. In addition, market tastes are also an essential consideration for publishers to provide their responses.

Keywords: *reception; cover; beauty is a wound*

Abstrak

Novel *Beauty Is a Wound* merupakan terjemahan bahasa Inggris dari versi original *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Kedua novel ini memiliki dua kover berbeda karena munculnya resepsi oleh penerbit. Penelitian ini bertujuan mengkaji resepsi kover *Beauty Is a Wound*. Tulisan ini juga melihat perbedaan desain visual antara kedua novel tersebut, dan mengkaji bagaimana penerbit memberikan resepsinya melalui kover *Beauty Is a Wound*. Metode penelitian berjenis kualitatif mengutamakan kualitas data. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati, membaca, dan mencatat. Data penelitian berupa kover *Cantik Itu Luka* (2015) dan *Beauty Is a Wound* (2015), teks-teks terkait novel, pengarang, dan penerbit, serta informasi-informasi tentang resepsi sastra. Data dianalisis melalui reduksi data, menyajikan data, dan interpretasi data. Hasil penelitian ini mengungkapkan resepsi dalam kover *Beauty Is a Wound* terjadi akibat dari pembaca yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, selera pasar juga menjadi pertimbangan penting terhadap penerbit untuk memberikan tanggapannya.

Kata-Kata Kunci: *resepsi; kover; beauty is a wound*

1. Pendahuluan

Setiap pembaca karya sastra memiliki kapasitas intelektual yang berbeda-beda, sehingga pada setiap diri pembaca terdapat cara pandang tersendiri terkait penerimaan suatu isi karya sastra tersebut. Jauss (1983: 5) melihat pembaca memiliki horizon harapan terkait bagaimana sebuah karya sastra diinterpretasikan, tetapi makna tersebut tidak akan selalu sama sebab karya sastra tidak bersifat universal. Terjadinya interaksi antara karya sastra dan pembaca menimbulkan terjadinya resepsi berupa penerimaan, tanggapan, reaksi, dll. terhadap pembaca. Kurniawan, dkk. (2022: 1-8) meneliti resepsi 37 pembaca dengan latar belakang mahasiswa terhadap cerpen *Menunggu Suti*. Melalui kuesioner yang disebar, penelitian Kurniawan mendapat hasil sejumlah 80% responden memahami unsur-unsur intrinsik dalam cerpen tersebut. Selanjutnya, 37 orang pembaca menanggapi terkait penggunaan bahasa yang digunakan. Sebanyak 60% responden menyatakan bahwa bahasa yang digunakan seperti bahasa sehari-hari, 30% responden mengungkapkan tulisan lumayan mudah untuk dipahami dan 10% responden menganggap bahasa dalam cerpen sulit untuk dimengerti. Penelitian resepsi yang melibatkan mahasiswa sebagai responden juga terdapat pada resepsi sastra terkait cerpen *Perhiasan Bumi* karya Korrie Layun yang dilakukan oleh Rindaningtyas, dkk. (2019: 39). Penilaian resepsi terhadap 72 mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ini masih terbatas dalam tata naratif dan implikasi teori resepsi.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Mubarakah (2017: 1--9) dengan latar belakang responden siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) dan siswa MA (Madrasah aliyah). Hasilnya memperlihatkan bahwa terdapat kesamaan antara siswa SMA dan MA atas pandangan terkait cerpen *Mereka*

Bilang Saya Monyet, yakni mengandung pesan moral untuk pembelaan terhadap kaum perempuan. Resepsi pembaca tersebut baru terbatas pada resepsi pembaca terkait isi teks naratifnya, sama seperti penelitian dalam Hermawan (2021: 44) yang membahas resepsi sastra pada 40 responden pria dengan latar belakang pendidikan SMA, S1, S2, dan guru dalam rentang usia 17-30 tahun terhadap novel *Mariposa*. Unsur resepsi yang digunakan adalah aspek intelektual yang mencakup bagaimana pembaca memahami teks secara naratif dan diukur dari pemahaman bahasa dalam novelnya. Kedua, aspek emosional menyangkut reaksi pembaca secara psikis ketika selesai membaca novel *Mariposa* tersebut. Penelitian resepsi juga dapat dilakukan kepada pembaca dalam komunitas sastra siber, seperti dalam penelitian Nuraini (2018: 1-9) yang membahas bagaimana berbagai komunitas sastra siber memberikan tanggapan terhadap novel karya Dee Lestari berjudul *Intelegensi Embun Pagi*. Menurutnya dipaparkan bahwa pembaca penting untuk diteliti bagaimana cara meresepsi suatu karya sastra sebab pembaca memberikan penilaian melalui berbagai kriteria yang akan memberi manfaat sebagai bandingan di masa depan (Nuraini, 2018: 4).

Berbagai penelitian resepsi sastra juga dilakukan terhadap usia remaja, misalnya dalam Putri, dkk.(2020: 201-210) dengan sampel penelitian sebanyak 27 siswa SMA Negeri 2 Samarinda. Penelitiannya membahas bagaimana remaja yang berbeda-beda dalam menanggapi novel *teenlit best seller Jingga dan Senja* (2010) karya Esti Kinasih. Hasil resepsi dalam penelitian tersebut dititikberatkan melalui pembaca bersifat estetis dan tak estetis. Endraswara dalam Putri, dkk. (2020: 207) menjelaskan pembaca bersifat estetis melingkupi penerimaan aspek pembangun sastra seperti alur, tema, gaya bahasa, dll. Sedangkan

pembaca bersifat tak estetis berdasarkan pada sikap, pengalaman, dan situasi pembaca. Penelitian senada dimuat dalam (Intan, 2020: 157–167) yang meneliti resepsi novel populer dengan 25 responden siswi perempuan di SMPN II Bandung dengan rentang usia 12–14 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa para remaja perempuan tersebut memilih bacaan yang menggunakan bahasa mudah dipahami, cerita yang ringan, terdapat selera humor, dan menginspirasi pembaca. Dari penelitian-penelitian di atas memberikan penjelasan bahwa usia dan latar sosial seseorang mampu memberikan resepsi sastra yang berbeda-beda, sejalan dengan Pradopo (2002: 108) bahwa pembaca memiliki konsep tertentu terhadap suatu karya sastra berdasarkan pada pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan seorang pembaca.

Hasanuddin WS (2005: 159) menjelaskan bahwa perbedaan interpretasi yang dilakukan pembaca juga tergantung pada kepekaan, pandangan hidup, imajinasi, dan kondisi pembaca). Hal senada tertuang dalam penelitian resepsi naskah drama terhadap mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang oleh Fitri, dkk. (2012: 44–51). Hasilnya, berdasarkan 20 angket dan 10 kuesioner, didapatkan berbagai respons positif dan negatif terkait penokohan naskah drama *Kau Tunggu Siapa, Nilo* karya Wisran Hadi.

Penelitian resepsi sastra pada prosa yang berfokus di luar tata naratif terdapat pada (Sahril, 2018: 91–104). Sahril melakukan penelitian resepsi masyarakat Desa Pulau Kampai terhadap cerita rakyat *Mas Merah*. Penelitian ini menghasilkan bahwa cerita rakyat *Mas Merah* benar diakui keberadaannya di Desa Pulau Kampai. 14 orang responden yang terdiri atas 4 orang usia muda, 6 orang usia menengah, dan 4 orang golongan tua menyatakan cerita rakyat *Mas Merah* memiliki pengaruh besar terhadap

kepercayaan dan pandangan sehari-hari masyarakat di sana. Bahkan masyarakat setempat percaya terhadap makam tokoh cerita *Mas Merah* dapat mengabulkan permohonan seperti jodoh dan keharmonisan rumah tangga.

Resepsi sastra sangat luas, objek penelitiannya tidak selalu terpaku pada karya puisi, prosa, dan drama. Kartika (2019: 1–62) melihat resepsi lirik lagu kesenian tayub pada generasi muda di kabupaten Grobogan. Sebanyak 8 orang responden memberikan tanggapan positif dengan kehadiran lagu tayub tersebut, sedangkan 8 responden lain menilai bahasa Jawa yang terdapat dalam lagu tersebut sudah terlalu lampau dan ketinggalan zaman. Hasim Ashari (2018: 129–147) meneliti resepsi sastra dalam tradisi “*Berzanjen*” masyarakat Banyuwangi terhadap teks *al-Barzanji*. Penelitian tersebut menjelaskan adanya asimilasi budaya Jawa dengan budaya Islam yang diwujudkan dalam tradisi dan ritual, khususnya pada masyarakat Jawa Timur. Beberapa aspek dari nilai-nilai Islam diadaptasi terutama dalam konsep teologi dan fiqih normatifnya seperti dalam pembacaan teks *Al-barzanji* yang juga diiringi oleh musik dan tarian sambil mengagungkan nama Allah. Melalui penelitian ini, resepsi sastra juga mencakup proses adaptasi dari budaya yang berbeda sebagai bentuk penerimaan.

Bahkan resepsi sastra juga dapat dilakukan pada gambar visual seperti poster film. Imanjaya dan Pratalaharja (2012: 82–98) membahas plagiarisme dalam poster film Indonesia tahun awal 2000-an. Penelitian tersebut juga membahas terkait perbedaan antara plagiat dan resepsi poster film Indonesia dari film luar negeri. Menurut Landa (2006: 12) dua unsur terkait plagiarisme poster dapat dilihat dari pengulangan desain yang sama seperti garis, bentuk, warna, tekstur, dan format. Unsur kedua

adalah tidak adanya indikasi desainer benar-benar terinspirasi atau memang melakukan imitasi dari poster sebelumnya. Alayya dkk, (2023: 7) dalam penelitiannya tentang resepsi adaptasi film korea *Miracle in Cell No 7* ke dalam versi Indonesia, hasilnya adaptasi film tersebut menyesuaikan aspek sosiologis di Indonesia dalam penokohan dan latar tempatnya.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, resepsi terjadi disebabkan beberapa hal berikut, 1) perbedaan latar belakang sosial dan budaya, 2) terdapat pengalaman pembaca sebelumnya, dan 3) perbedaan latar pendidikan, usia, dan jenis kelamin. Beberapa contoh dari penelitian sebelumnya juga menunjukkan lebih banyak kajian resepsi sastra yang objeknya isi teks prosa dan sedikit sekali yang membahas resepsi sastra pada gambar. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk meneliti resepsi sampul buku berjudul *Beauty Is a Wound* yang telah dialihbahasakan dari edisi original *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan. Alasan tersebut mendasar pada novel *Cantik Itu Luka* telah diterjemahkan ke dalam 34 bahasa asing, termasuk bahasa Inggris. Banyaknya yang menerjemahkan novel tersebut melibatkan pembaca dari berbagai negara dan bahasa yang berbeda. Hal itu akan menimbulkan tanggapan atau resepsi yang berbeda akibat dari kegiatan penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Terjadinya resepsi pembaca bukan hanya tertuang dalam isi teks naratif dan tata bahasa, tetapi juga tercermin dalam tampilan kover bukunya.

Melalui pemaparan di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan reaksi yang dilakukan oleh pembaca dalam novel terjemahan bahasa Inggris *Beauty is a Wound* dari versi originalnya. Sehingga tulisan ini berfokus pada bagaimana bentuk resepsi yang dilakukan pembaca dalam sampul buku *Beauty is a*

Wound. Selanjutnya tulisan ini juga membahas perbedaan antara sampul novel original bahasa Indonesia dan versi bahasa Inggris. Pembaca dalam konteks penelitian ini adalah penerjemah, desainer kover, dan penerbit. Hal itu karena ketiga subjek tersebut yang meresepsi gambaran isi buku hingga tercermin dalam sampul.

Untuk mencapai uraian dari topik tersebut, tulisan ini memberikan beberapa pembahasan. Pertama, tulisan ini menganalisis perbedaan kedua sampul buku *Cantik itu Luka* dan *Beauty is a Wound* yang terbit di tahun 2015. Perbedaan tersebut dilihat melalui sudut pandang perbedaan desain visualnya dan alasan mengapa perbedaan tersebut terjadi. Kedua, tulisan berfokus bagaimana penerjemah, desainer kover, dan penerbit menuangkan reaksi atau adaptasinya ke dalam kover yang berdasar pada pemikiran resepsi estetika sastra Hans Robert Jauss.

2. Metode

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis kualitatif yang berdasar pada kualitas data. Objek material dalam tulisan ini adalah kedua sampul novel *Cantik itu Luka* (2015) dan *Beauty is A Wound* (2015) karya Eka Kurniawan. Objek formalnya berupa resepsi sastra yang tertuang dalam kover novel *Beauty Is a Wound*. Data terbagi menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa kover dalam kedua novel yang mengandung aspek resepsi. Selanjutnya data sekunder berupa catatan atau tulisan yang berkaitan dengan novel *Cantik itu Luka*, pengarang, dan penerbit. Sementara itu sumber data dari kedua data didapatkan melalui kedua novel versi original dan bahasa Inggris, buku teori resepsi pembaca, artikel-artikel tentang resepsi, interpretasi makna kover, serta artikel yang membahas ideologi penerbit.

Data dalam penelitian dikumpulkan dengan teknik membaca, mengamati, dan mencatat penjelasan yang dibutuhkan dalam penelitian. Analisis data dilakukan melalui teknik reduksi data, menyajikan data, dan interpretasi data. Selanjutnya, metode interpretasi data dilakukan dengan melihat keterkaitan antara data primer dan data sekunder. Dalam analisis visual kedua sampul novel digunakan metode tinjauan desain, yaitu tahap menguraikan dan menginterpretasikan data visual. Teknik tersebut bertujuan untuk menjabarkan unsur-unsur visual warna, tipografi, dan gaya desain.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini dibahas perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* versi original dan versi terjemahan bahasa Inggris, serta mengulas alasan dari berbagai perbedaan tersebut. Langkah terakhir adalah menelaah bagaimana penerjemah, desainer kover, dan penerbit memberikan reaksinya yang termuat dalam cover *Beauty Is a Wound* melalui parameter teori resepsi Jauss (1983: 3–45). Penjelasan hasil penelitian resepsi sastra kover novel *Cantik itu Luka* dalam versi terjemahan bahasa Inggris sebagai berikut.

3.1 Perbedaan Visual Kover *Cantik Itu Luka* (2015) dan *Beauty Is a Wound* (2015)

Novel *Cantik Itu Luka* terbit di tahun 2002 dan telah mengalami 5 kali perubahan kover. Pada tahun 2015 novel ini diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Annie Tucker dan diterbitkan oleh penerbit New Directions. Agar komparasi yang dilakukan sesuai, tulisan ini membahas perbedaan kover antara novel *Cantik Itu Luka* edisi cetak tahun 2015 dan *Beauty Is a Wound* yang juga diterbitkan pada tahun 2015. Hal-hal yang menjadi tolak ukur perbedaan desain

analisis visual sampul terdiri dari ilustrasi, tipografi, dan pewarnaan.

a) Kover *Cantik Itu Luka*

Kover *Cantik Itu Luka* menggunakan ilustrasi berbasis vektor yang mana gambar dibentuk dari garis dan kurva. Vektor merupakan seni grafis yang terdiri atas titik, garis serta lengkungan yang membentuk sebuah gambaran siluet semu dari suatu objek (Aji, 2016). Setiap garis pada vektor tersebut bisa ditambahkan atribut, termasuk ketebalan garis, bentuk, kurva, warna garis, warna isi, dan gradien. Desain vektor memiliki keunggulan gambar tetap jernih meskipun diperbesar dalam ukuran berapa pun. Sejalan dengan Collins dkk. (2019: 45), penggunaan ilustrasi vektor pada kover *Cantik Itu Luka* merujuk pada sifatnya yang stabil dan kualitasnya yang tetap bagus tanpa bergantung pada resolusi.

Ilustrasi yang ditampilkan dalam kover ini menonjolkan gaya Jepang dengan objek yang solid. Unsur-unsur khas Jepang dapat terlihat dari pewarnaan yang cerah yang dipadu dengan gradasi. Sejalan dengan Akcasu (2016), desain bergaya Jepang mudah dikenali dari segi pewarnaan yang cerah. Selain itu, penggunaan gambar lingkaran dan garis simetrikal juga menjadi ciri khas desain bergaya Jepang dalam waktu yang lama. Dalam kover *Cantik Itu Luka* terdapat objek lingkaran dan gambar simetris hampir di seluruh kovernya.

Akcasu (2016) juga menjelaskan desain bergaya Jepang kerap menggunakan teknik *layering* antarsatu elemen desain, seperti dalam semua elemen gambar di kover novel Eka Kurniawan tersebut. Nilai estetis bergaya Jepang yang ditampilkan pada kover tersebut menjadi gambaran dari isi novel dan latar tempat dan waktu, yakni zaman kolonialisme Belanda, Jepang, kemerdekaan Indonesia, masa revolusi, dan pemberontakan PKI.

**Gambar 1 Kover Novel Original
Cantik Itu Luka (2015)**



Lebih jauh lagi, setiap objek visual yang ditampilkan pada kover *Cantik Itu Luka* menggambarkan isi novel secara tersirat. Pada objek nomor 1 terdapat ilustrasi bukit cadas dan seseorang yang terjun ke arahnya. Hal itu tertuang dalam isi teks yang menceritakan tokoh Ma Iyang terbang ke arah bukit dan menghilang tanpa jejak.

“Untuk membuktikan ucapannya, Ma Iyang yang telanjang dengan tubuh berkeringat memantulkan cahaya matahari seperti butir-butir mutiara melompat terbang menuju lembah. Ia lenyap di balik kabut yang mulai turun.” (Kurniawan, 2015: 35)

Pengarang menggunakan nama tempat fiksi Halimunda sebagai latar cerita yang pada kover digambarkan sebagai sebuah kota dekat laut dengan banyak gedung-gedung yang mewakili sebagai wilayah penduduk. Selain itu, pengarang juga menggambarkan rumah pelacuran yang berada di dekat dermaga. Objek-objek ilustrasi tersebut diwakili dengan objek nomor 4, 7, dan 8. Tak jauh dari kota tersebut, terdapat hutan belantara yang berdekatan dengan lahan pemakaman. Pada objek nomor 3 terdapat seorang figur wanita yang berdiri di empat kuburan merepresentasikan Dewi Ayu yang bangkit dari kematiannya setelah 21 tahun. Kuburan yang berjumlah empat mewakili kematian cucu-cucu Dewi Ayu yang telah mati.

Objek lain dalam nomor (2) di dekat hutan belantara terdapat kumpulan anjing hutan (*ajag*) asli Nusantara yang pada masa kolonialisme Belanda digunakan sebagai penjaga sekaligus ‘predator’ pribumi yang menentang. Di dekat pelabuhan pada objek nomor (9) terlihat ilustrasi tiga pria sedang berkelahi mewakili kondisi sosial pada cerita saat itu yang berada dalam masa revolusi dan tragedi PKI yang melibatkan banyak kekerasan terjadi di Halimunda. Objek nomor (10) pada bagian bawah sampul terdapat ilustrasi sepasang kekasih yang menaiki perahu kecil dalam posisi berhadapan sebagai gambaran dari ayah dan ibu Dewi Ayu yang melakukan hubungan incest.

Setiap warna dalam sebuah kover juga memiliki filosofi tersendiri. Kover *Cantik Itu Luka* menggunakan cover dengan warna yang didominasi merah, merah muda, dan ungu. Warna merah mewakili panasnya gairah cinta dan merah muda dinilai sebagai warna yang manis dan feminim serta bernuansa romantis. Pemilihan warna ini sesuai dengan isi novel yang bertemakan romantisme tabu karena mengangkat unsur hubungan sedarah, keberingasan nafsu manusia, pelacuran, dan pemerkosaan. Di budaya masyarakat Indonesia, warna ungu identik dengan warna janda (wanita yang tidak bersuami lagi) yang mana mewakili tokoh Dewi Ayu yang berprofesi sebagai pelacur.

Selain ilustrasi, unsur desain lain yang tidak kalah penting dalam sebuah kover novel adalah fon untuk penulisan judul. Fon adalah kumpulan huruf, angka, simbol khusus, dan tanda baca dengan ukuran dan model atau gaya tertentu dalam komputer. Jenis fon yang digunakan dalam kover *Cantik Itu Luka* bernama *Trajan Regular* yang didesain oleh Carol Twombly dan Robert Slimbach. Fon tersebut berjenis *Helvetica* yang merupakan *sans serif* dengan bentuk dan tingkat kejelasan yang nyata, tanpa adanya makna intrinsik, bersih, serta

mempunyai tingkat keterbacaan yang tinggi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan James Mosley bahwa “*Trajan* adalah *Helvetica* baru”. *Trajan* tidak pernah sepopuler *Helvetica*, tetapi penggunaannya dapat dilihat di setiap aspek proyek *branding*, salah satunya media cetak. Dengan karakter seperti itu, fon *Trajan Regular* merupakan kombinasi yang tepat dengan ilustrasi kover yang berbasis vektor solid. Judul buku masih terlihat jelas meski ilustrasi di belakangnya cukup ramai dengan banyak objek visual.

Selain itu, terdapat trend sampul buku yang besar pengaruhnya dari internet. Pada tahun 2015, eksistensi platform sastra digital semakin marak, salah satu platform yang terkenal adalah Wattpad. Bukan hanya merevolusi dunia kesusastraan, platform digital juga memengaruhi tampilan desain sampul. Terbukanya kebebasan publikasi, membuat para pengarang digital juga semakin kreatif dalam membuat kover tulisannya karena persaingan yang ketat. Hal ini menunjukkan bahwa selera pasar juga ikut menentukan dalam pemilihan kover *Cantik Itu Luka*. Mengingat bahwa novel tersebut telah terbit sejak tahun 2002 dan penting untuk memperbarui sampul sebagai usaha menyesuaikan zaman dan persaingan di pasar. Hal ini juga terlihat dari beberapa sampul buku yang terbit di tahun 2015.

Gambar 2 Kover Novel Popular di Indonesia yang Terbit di Tahun 2015



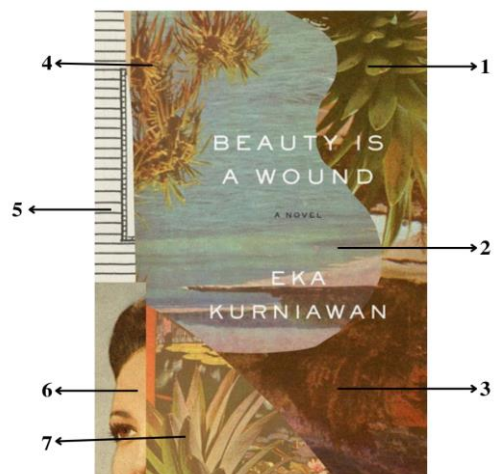
b) Kover Novel *Beauty Is a Wound*

Meskipun sama-sama diterbitkan pada tahun 2015, visual kover *Beauty is a Wound* berbeda jauh dengan versi original bahasa

Indonesia. Dalam versi terjemahan bahasa Inggris, kover *Beauty is a Wound* mengusung tema *vintage* yang terlihat kuno dan identik dengan zaman dulu. Ini terlihat dari warna yang terdapat pada kover didominasi oleh warna biru muda, coklat, dan abu-abu redup dan bernuansa suram. Kover *Beauty is a Wound* juga termasuk ke dalam aliran seni postmodernisme, hal ini tertuang dalam penggunaan objek gambar yang memakai referensi dari karya sebelumnya. Selain itu, terdapat eksplorasi elemen-elemen yang saling bercampur dengan teks dan hal tersebut membuat komposisi kover yang elegan (Drew & Sternberger, 2006: 146).

Desain kover *Beauty is a Wound* mengusung tampilan bergaya kolase. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kolase adalah komposisi artistik dari berbagai bahan (kain, kertas, kayu) yang ditempelkan pada permukaan gambar. Sejarah gaya seni kolase telah dimulai sejak berabad-abad lalu yang dikenal dengan cara menggunting dan menempel kertas sampai menjadi sebuah gambar. Janis dan Blesh (1967: 3) menjelaskan bahwa pada abad ke-19 di Amerika seni kolase dilakukan anak-anak, biasanya menjadi *folk art*. Bahan yang digunakan untuk membuat seni kolase juga beragam, mulai dari berbagai bentuk bangunan, potongan koran, foto anak-anak, hewan, tumbuhan, dan lainnya (Janis & Blesh, 1967:4).

Gambar 3 Kover Novel Versi Terjemahan *Beauty Is a Wound*



Dalam dunia desain, gaya kolase menuntut kreativitas dan ide yang lebih sulit dibanding dengan desain yang lain. Hal ini disebabkan karena desainer dituntut untuk mampu mengkreasikan gambar atau foto yang cocok untuk membuat kolase. Pada kover *Beauty is a Wound*, terdapat beberapa potongan foto atau 7 objek yang merepresentasikan isi buku, yaitu laut, wajah wanita, akar pohon, pinggiran buku, dan daun pohon.

Potongan wajah wanita pada bagian bawah kover mewakili sebuah kecantikan menurut standar masyarakat Eropa. Standar kecantikan Eropa merupakan standar kecantikan yang digambarkan sesuai dengan fitur perempuan Eropa, dengan kulit putih, hidung ramping, bibir tipis, dan mata berwarna terang. Foto wanita yang hanya menampakkan setengah wajah atasnya tersebut merupakan bentuk resepsi atas penggambaran tokoh Dewi Ayu dalam cerita.

Objek nomor (1), (2), (3), (4), dan (7) merupakan representasi dari latar tempat teks novel, yakni Halimunda yang wilayahnya dekat dengan laut dengan ciri khas negara tropis yang tecermin dalam objek dedaunan. Dedaunan pada gambar (7) daun yang mirip dengan daun pandan dan nanas. Pada bagian objek (4) di atas kover merupakan daun pandan laut liar (*seagrass*) yang biasanya digunakan untuk menahan abrasi di daerah pantai atau pesisir. Hal ini menunjukkan latar tempat dalam novel, yakni laut dan menunjukkan tempat beriklim tropis.

Tipografi, judul novel *Beauty is a Wound* menggunakan fon bernama *Sweet Sans*. Sama dengan model huruf (sebut: fon) yang digunakan pada versi Indonesianya, fon *Sweet Sans* berjenis huruf *sans-serif* yang dirancang oleh Mark van Bronkhorst dan diterbitkan melalui MVB Fonts pada tahun 2011. Desainnya terinspirasi oleh templat huruf pengukir dari awal abad

ke-20 dan menampilkan bentuk huruf lebar yang sangat terbaca bahkan dalam ukuran kecil. Hal ini merupakan pilihan fon yang tepat karena judul dapat terbaca jelas meski kover novel tersebut bergaya kolase yang banyak menampilkan potongan foto.

Perbedaan sampul buku yang mencolok mengindikasikan beberapa penyebab. Adanya perbedaan negara dan bahasa membuat desain kover *Beauty is a Wound* menyesuaikan wilayah negaranya terbit, yakni Amerika. Hal ini sejalan dengan Wantoro dkk., (2013: 77) bahwa gaya tata rupa sebuah sampul buku dipengaruhi oleh lokalitas sebuah negara buku tersebut diterbitkan. Berbagai negara memiliki tata rupa desain yang berbeda-beda disebabkan oleh perubahan dinamika, kondisi ekonomi, peran institusi pendidikan desain, sampai ke perkembangan teknologi.

Selain itu, terdapat perbedaan tren di Indonesia dan Amerika di tahun 2015. Apabila disebutkan bahwa dunia perbukuan Indonesia saat itu sedang tren ilustrasi vektor berwarna, sebaliknya di Amerika gaya vintage menjadi tren dalam semua lini kehidupan, mulai dari *fashion*, sampai ke seni, termasuk pada tata rupa dalam kover buku. Fischer (2015: 54) menyebutkan bahwa gaya vintage digemari di Amerika karena terdapat rasa otentik dan keunikan tersendiri. Sedangkan Reynold menjelaskan berkembangnya budaya vintage dan retro di Amerika akibat dari *exposure* internet yang secara simultan menggambarkan kehidupan budaya di masa lalu. (Reynolds, 2011: 21)

3.2 Bentuk Resepsi dalam Kover *Beauty is a Wound*

3.2.1 Pengalaman Pembaca

Beauty Is a Wound diterbitkan oleh New Directions yang berada di New York, Ameri-

ka Serikat. Penerbit tersebut didirikan oleh James Laughlin pada tahun 1936 dan memiliki visi menerbitkan berbagai genre, tidak hanya menerima tulisan orang Amerika saja. New Directions menerbitkan banyak buku-buku literatur dari berbagai dunia. Idealisme penerbit ini bertujuan untuk mengeksplor dan memperkenalkan sastra internasional kepada literatur Amerika, menerbitkan karya-karya eksperimental terbaru, dan menerbitkan ulang literatur klasik terdahulu yang pernah diterbitkan menjadi edisi yang baru. Melalui ideologi tersebut, tidak heran New Directions menerbitkan *Cantik Itu Luka* dalam terjemahan bahasa Inggris. Selain *Beauty Is a Wound*, New Directions juga menerbitkan karya lain Eka Kurniawan dalam alih bahasa Inggris, yakni *Vengeance Is Mine, All Others Pay Cash* (*Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*). Dalam proses menerbitkan suatu karya dari bahasa satu ke bahasa yang lain, penerbit melalui penerjemah, editor, dan desainer sampul memberikan suatu tanggapan sebagai pembaca.

Dalam sub-bab pembahasan analisis visual ditemukan perbedaan yang sangat mencolok antara kover bahasa Indonesia dan versi bahasa Inggris. Kover novel *Beauty Is a Wound* bergaya seni kolase dan vintage bukan hanya dipengaruhi dari selera pasar, melainkan mendapatkan pengaruh besar dari desainer kover itu sendiri, yaitu John Gall. Gall merupakan desainer grafis asal Amerika yang sebagian besar karyanya membuat sampul buku. Kover karyanya terkenal dengan berfokus pada gaya vintage dan kolase. Berbagai kover buku penulis terkenal di dunia dibuat oleh John Gall, seperti karya milik Vladimir Nobokov, Haruki Murakami, Frans Kafka, Jim Shepard, Anton Chekhov, Lewis Carroll, Harper Lee, Tom Mccarthy, Louis Menand, Donald Antrim dan lain sebagainya.

Hal tersebut senada dengan Jauss yang menjelaskan bahwa pembaca memiliki pengalaman sehingga memengaruhi dalam penerimaan seorang pembaca terhadap karya sastra lain (Jauss, 1983: 20). Dalam wawancaranya, Gall juga menyebutkan alasannya menyukai gaya kolase karena kolase sendiri menjadi bagian utama dari desain grafis itu yang tujuan utamanya memecahkan masalah, baik dalam perihal bisnis maupun hal lainnya (Maximo Tuja, 2019).

Gambar 4 Desain Kover Buku Lain Karya John Gall yang Bergaya Kolase



John Gall lahir tahun 1963 di New Jersey dan berkuliah jurusan arsitektur di Universitas Rutgers. Gall mulai mengembangkan minat seninya mulai usia dini, seperti dalam menggambar dan membuat berbagai kerajinan. Meskipun tidak menempuh pendidikan seni, Gall sempat mengambil kelas menggambar saat berkuliah dan salah satu gurunya bernama Frank D'astolfo menjadi salah satu inspirasi dari gaya seni John Gall (Essmaker and Painter, 2014).

Melalui dokumentasi wawancara "Cover Story" bersama Barnes & Noble di tahun 2008, Gall menyebutkan bahwa inspirasi dalam setiap membuat kover buku adalah isi buku tersebut. Agar mampu merepresentasikan isi buku dengan baik sekaligus mempertimbangkan aspek daya jual, Gall membaca terlebih dahulu isi buku yang akan dibuat sampulnya. Dalam wa-

wawancara tersebut, Gall juga menjelaskan saat membaca keseluruhan isi buku, ia mencari aspek “negatif” atau eksentrik yang bisa menonjolkan karakteristik buku melalui kovernya (Barnes & Noble, 2008). Pada kover *Beauty is a Wound*, objek yang paling menonjol adalah laut dan potongan gambar wanita dengan tata rias tahun 1950-an. Kedua aspek ini menggambarkan bagaimana isi buku yang berhubungan dengan judul dan isinya. Pemilihan gambar sepotong wanita menimbulkan kesan estetika yang humanis.

Gambar yang dipilih untuk kolase biasanya John Gall dapatkan dari berbagai sumber seperti majalah, buku-buku lama, koran, atau hasil fotografi. Hal itu disebutkan dalam wawancara bersama *The Weird Show* tahun 2019, Gall juga menjelaskan saat membuat kolase dapat dibuat secara manual dan digital. Biasanya untuk pekerjaan ilustrasi dengan penerbit, cara digital yang utama dengan usaha menampilkan desain *handmade* (Maximo Tuja, 2019).

Pengalaman John Gall menjadi desainer grafis hampir lebih dari dua dekade membuatnya memiliki pengetahuan atau kapasitas intelektual dalam setiap kover bukunya, termasuk pada *Beauty is a Wound*. Kecenderungan dan ciri khas John Gall dalam kolase di sampul buku karena adanya “pengalaman pembaca”, sesuai dengan Jauss (1983: 4) karya sastra bukan objek yang berdiri sendiri dan memberikan pandangan sama kepada setiap pembaca dalam tiap periode. Sastra dalam pemaknaan dan penilaiannya selalu dapat berubah, seperti resepsi yang dilakukan antara penerbit Gramedia dan New Directions dalam menggambarkan kover novel *Cantik Itu Luka* dan *Beauty Is a Wound*.

3.2.2 Semangat Zaman

Novel *Cantik Itu Luka* terbit pertama kali di tahun 2002 dan baru mendapatkan reaksi

dari berbagai pihak nasional dan internasional bertahun-tahun setelahnya. Pada versi bahasa Indonesia sendiri, novel ini telah mengalami berbagai perubahan kover. Kemunculan reaksi internasional juga membuat novel *Cantik Itu Luka* memiliki banyak versi kover lainnya. Perubahan-perubahan tersebut terjadi akibat adanya rekonstruksi horissekadaron harapan pembaca sesuai dengan zamannya, sebab setiap pembaca yang berada dalam periode waktu tertentu akan menanggapi dengan cara yang berbeda pula. Konsep tesis ini berusaha melihat bagaimana pembaca memaknai suatu karya yang telah lama hadir dalam zaman yang berbeda (Jauss, 1983: 28).

Dalam kasus tanggapan kover *Beauty is a Wound*, penerbit berusaha menyesuaikan dengan selera zaman, yakni tahun 2015 di mana kehadiran gaya *vintage* mulai ramai lagi digunakan dalam dunia *fashion*, fotografi, film, kover album, dan kover buku. Sejalan dengan Fischer (2015: 46-47) yang menjelaskan bahwa kemunculan gaya *vintage* di Amerika dipengaruhi oleh Inggris dan menjadi gejala ramai sebab banyak digunakan dan disukai. Alasan orang Amerika menggunakan lagi gaya *vintage* bukan sekadar untuk bergaya, melainkan karena keotentikan dari gaya *vintage* tersebut. Selain adanya pengaruh pasar, kemunculan teknologi yang semakin maju turut mempengaruhi perubahan dalam kover.

Semangat zaman di Indonesia saat tahun 2015 dan di Amerika di tahun yang sama tentu berbeda. Sehingga hal tersebut tecermin dalam perbedaan yang sangat besar antara kover novel *Cantik Itu Luka* dan *Beauty Is a Wound*. Kover *Beauty Is a Wound* menyiratkan gaya klasik bernuansa kebudayaan Barat yang sekaligus memadukan unsur tropis. John Gall dalam Drew

and Sternberger (2006: 151) merupakan penganut egalitarianisme dan menurutnya kover buku harus mampu mengomunikasikan subjek teks dengan cara yang menarik sehingga mampu menarik perhatian dan memberikan makna konteks isi melalui kover tersebut. Selain karena John Gall fokus berkarya dalam buku-buku *vintage*, kebangkitan gaya *vintage* di Amerika juga menjadi salah satu alasan resepsi kover *Beauty Is a Wound* tersebut menyesuaikan dengan semangat zamannya.

Berdasarkan paparan di atas, pada intinya, yang menjadi penyebab perbedaan mencolok dalam kover *Beauty Is a Wound* (2015) jika dibandingkan dengan versi original *Cantik Itu Luka* (2015) sebagai berikut.

- 1) Penerjemah memiliki latar belakang budaya dan geografis yang berbeda. Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia juga mencerminkan kebudayaan yang berbeda, sehingga menyebabkan penggunaan bahasa dalam teks *Beauty Is a Wound* jauh berbeda dengan versi original. Hal itu menyebabkan desainer kover memiliki tanggapan sendiri dalam mencari ide sampul. Selain itu, terdapat kekhasan dan gaya tersendiri dari desainer kover dan idealism penerbit juga mengambil peran dalam terjadinya resepsi.
- 2) Penerbit menyesuaikan dengan selera pasar dan audiens, di mana New Directions bukan hanya bertujuan untuk mengenalkan teks *Cantik itu Luka* kepada masyarakat global dan Amerika, tetapi juga harus mampu membuat tampilan buku semenarik mungkin. Selain itu, kover disesuaikan agar dapat menarik daya beli pembaca di Amerika, sebab sejalan dengan pendapat Escarpit (2005: 78) bahwa kover harus dipertimbangkan secara matang dan sebaik

mungkin agar mampu memotivasi pembeli untuk memiliki buku tersebut.

- 3) Kover *Beauty Is a Wound* dalam pewarnaannya mengikuti gaya *vintage* dan beraliran postmodernisme karena terpengaruh dari John Gall sebagai desainernya. Gall memiliki dominasi terhadap gaya buku *vintage* dan kolase menggunakan berbagai objek campuran dari seni pop, tradisional, dan lain sebagainya yang tidak mengusung keteraturan. Selain itu, kebangkitan penggunaan gaya *vintage* di Amerika juga menjadi alasan lain kover *Beauty Is Wound* dibuat sedemikian rupa agar laku di pasaran.

4. Simpulan

Bentuk resepsi dalam kover *Beauty is a Wound* pada dasarnya akan sangat berbeda dari versi original *Cantik Itu Luka*. Hal itu dikarenakan pembuatan kover menyesuaikan dengan pembaca pertama, yakni penerjemah, desainer, dan penerbit. Dalam konteks penerimaannya, kover *Beauty is a Wound* berbeda dari versi original karena desainernya memiliki ciri khas tersendiri dalam gaya seni dan desainnya, serta terdapat perbedaan dalam latar budaya, geografis, dan pengalaman.

Resepsi yang tergambar dalam kover ini mengarah pada persoalan perbedaan selera pasar masyarakat penerima dan semangat zaman yang berbeda. Hal ini dituangkan melalui tampilan kover bergaya kolase dan *vintage* klasik yang sekaligus menjadi cerminan kondisi budaya, dinamika ekonomi, serta sosial dalam dunia penerbitan serta publikasi di Amerika tahun 2015.

Daftar Pustaka

- Aji, T. S. 2016. *23 Tutorial Menggambar Inkscape: Menggambar Objek Sederhana dan Objek 3D*. Jakarta: Fintech Fine Technology.

- Akcasu, A. 2016. *Ten Common Characteristics of Japanese Graphic Design*, *Sora News 24*. Available at: <https://soraneews24.com/2016/02/09/ten-common-characteristics-of-japanese-graphic-design/>.
- Alayya, S. I. et al. 2023. 'Resepsi film miracle in cell no . 7 versi korea dalam adaptasi indonesia : kajian sosiologi sastra'. *Atavisme* 26(7), pp. 1–13. doi: 10.24257/atavisme.v26i1.877.1-13.
- Ashari, H. 2018. 'Tradisi "Berzanjen" Masyarakat Banyuwangi kajian resepsi sastra terhadap Teks Al-Barzanji'. *Momentum: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Keagamaan*, 07(1), pp. 129–147. <https://doi.org/10.29062/mmt.v7i2.20>
- Barnes & Noble. 2008. *Short Documentation: Cover Story*. New Jersey.
- Collins, W. et al. 2019. *Graphic Design and Print Production Fundamentals*. Canada: BCcampus Open Education.
- Drew, N. and Sternberger, P. 2006. *By its cover: modern American book cover design*. First Edit, *Princeton Architectural Press*. First Edit. New York: Princeton Architectural Press. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.43-3182>
- Escarpit, R. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Essmaker, T. and Painter, B. 2014. *John Gall: Artist, Designer, Educator, The Great Discontent*. Available at: <https://thegreatdiscontent.com/interview/john-gall/>.
- Fischer, N. L. 2015. 'Vintage, the first 40 years: The emergence and persistence of vintage style in the United States'. *Culture Unbound*, 7(1), pp. 45–66. doi: 10.3384/cu.20Zulfadhli. 2012. Resepsi sastra naskah drama. <https://doi.org/10.3384/cu.2000.1525.157145>
- Hermawan, A. I. 2021. 'Resepsi Pembaca Pria Terhadap Karya Sastra'. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), pp. 43–49. <https://doi.org/10.25134/ajpm.v1i1.3>
- Imanjaya, E. and Pratalaharja, E. 2012. 'Plagiarism issues in post-1998 Indonesian film posters'. *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, 11(1). <https://doi.org/10.17510/wjhi.v14i1.50>
- Intan, T. 2020. 'Resepsi Remaja Perempuan Pembaca Novel Populer'. *Metahumaniora*, 9(2), p. 157. <https://doi.org/10.24198/mh.v9i2.23900>
- Janis, H. and Blesh, R. 1967. *Collage: Personalities, Concepts, Tehniques*. Philadelphia: Chilton Company.
- Jauss, H. R. 1983. *Toward An Aesthetic of Reception*. America: University of Minnesota.
- Kartika, H. Y. 2019. *Resepsi generasi muda terhadap lirik lagu dalam kesenian Tayub di Kabupatenn Grobogan, Universitas Negeri Semarang*.
- Kurniawan, A., Muslihah, N. N. and Abid, S. 2022. 'Resepsi Sastra Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Lubuklinggau Angkatan 2017 terhadap Cerpen Menunggu Suti Karya RD Kedum'. *Jurnal Language Education and Literature*, 2(1), pp. 1–8. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.56>

- Kurniawan, E. 2015. *Cantik Itu Luka*. Jakarta: Gramedia.
- Landa, R. 2006. *Graphic Design Solution*. Third Edit. New York: Thomson Delmar Learning.
- Maximo Tuja . 2019 . *John Gall: Books, Scissors, Paper and Ever Evolving Visual Exploration, The Weird Show*. Available at: <https://theweirshow.info/2019/02/18/john-gall-2/>.
- Mubarokah, S. L. 2017. 'Resepsi Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet Karya Djenar Maesa Ayu Oleh Siswa Kelas Xii Ma Dan Sma', *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(10), pp. 1–9.
- Nuraini, E. 2018. *Analisis resepsi pembaca terhadap novel Intelegensi Embun Pagi karya Dewi Lestari dalam Komunitas Cybersastra*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pradopo, R. D. 2002. *Kritik Sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Putri, W., Mursalim and Dahlan, D. 2020. 'Tanggapan Remaja Di Samarinda Terhadap Novel Populer *Jingga dan Senja* Karya Esti Kinasih: Kajian Resepsi Sastra'. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa* 4(2), pp. 201–210.
- Reynolds, S. 2011. *Retromania: Pop Culture's Addiction to Its Own Past*. New York: Faber.
- Rindaningtyas, Y. D., Arifin, S. and Putri, N. Q. H. 2019. 'Analisis Resepsi Sastra dalam Cerpen Perhiasan Bumi Karya Korrie Layun Rampan'. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 2(2), pp. 37–44. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v2i2.954>
- Sahril. 2018 . 'Cerita Rakyat Mas Merah:Kajianresepsi Sastra'. *Kandai*, 14(1), p. 91. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.570>
- Wantoro, A. M., Zpalanzani, A. and Sachari, A. 2013. 'Napak Tilas Tata Rupa Dan Cetak Sampul Novel Di Indonesia (1931-2010)'. *Visualita*, 5(1), pp. 76–88. <https://doi.org/10.33375/vslt.v5i1.1105>
- WS, Hassanudin. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.